



# Pengaruh Suku Bunga Dasar Kredit, Deflator dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap *Non Performing Loan*

Elka Nabila Rahmadian, Asnita Frida B.R Sebayang\*

*Prodi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Islam Bandung, Indonesia.*

## ARTICLE INFO

### Article history :

Received : 27/4/2024

Revised : 27/6/2024

Published : 22/7/2024



Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

Volume : 4

No. : 1

Halaman : 1 - 8

Terbitan : **Juli 2024**

## ABSTRAK

Bisnis kredit di Indonesia berkembang pesat seiring meningkatnya aktivitas ekonomi, namun risiko kredit tetap menjadi tantangan besar bagi bank, terutama terkait kredit macet atau Non-Performing Loan (NPL). Penelitian yang menganalisis data Bank BJB dari tahun 2001 hingga 2022 menggunakan metode regresi linier berganda menunjukkan bahwa Suku Bunga Dasar Kredit (SBDK), Deflator, dan Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh secara simultan terhadap NPL. Secara parsial, SBDK dan Deflator memiliki pengaruh signifikan dengan pertumbuhan positif terhadap NPL, yang berarti kenaikan suku bunga dasar kredit dan deflator cenderung meningkatkan kredit macet. Sebaliknya, Pertumbuhan Ekonomi menunjukkan pengaruh signifikan dengan pertumbuhan negatif terhadap NPL, menandakan bahwa peningkatan ekonomi dapat mengurangi kredit macet. Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) dari penelitian ini menunjukkan bahwa 32,14% variasi NPL dapat dijelaskan oleh ketiga variabel bebas tersebut, mengindikasikan bahwa faktor-faktor lain juga mempengaruhi NPL. Temuan ini penting bagi manajemen risiko bank untuk memahami dinamika yang mempengaruhi kredit macet dan mengambil langkah-langkah strategis untuk memitigasi risiko tersebut.

**Kata Kunci :** Non Performing Loan, Suku Bunga Dasar Kredit, Pertumbuhan Ekonomi.

## ABSTRACT

The credit business in Indonesia is growing rapidly as economic activity increases, but credit risk remains a big challenge for banks, especially related to non-performing loans (NPL). Research analyzing Bank BJB data from 2001 to 2022 using the multiple linear regression method shows that the Basic Credit Interest Rate (SBDK), Deflator and Economic Growth simultaneously influence NPL. Partially, Prime Lending Rate and the Deflator have a significant influence on positive growth on NPL, which means that an increase in the basic credit interest rate and the deflator tends to increase non-performing loans. On the other hand, Economic Growth shows a significant effect with negative growth on NPL, indicating that economic improvement can reduce bad loans. The Determination Coefficient ( $R^2$ ) from this study shows that 32.14% of the variation in NPL can be explained by the three independent variables, indicating that other factors also influence NPL. These findings are important for bank risk management to understand the dynamics that influence bad loans and take strategic steps to mitigate these risks.

**Keywords :** Non Performing Loan, Prime Lending Rate, Economic Growth.

Copyright© 2024 The Author(s).

## A. Pendahuluan

Lembaga keuangan bank merupakan institusi keuangan di Indonesia yang memiliki porsi terbesar dalam mendorong kegiatan ekonomi. Sektor perbankan Indonesia terus tumbuh ditandai dengan semakin banyaknya perbankan yang ada. Bank dalam melaksanakan tugasnya memiliki salah satu kegiatan utama yaitu dalam melakukan intermediasi keuangan sebagai penghimpun dana dari masyarakat dan kemudian disalurkan kembali kepada masyarakat melalui kredit (Ginting A.M., 2016). Kredit menjadi salah satu bisnis dengan perkembangan yang cukup pesat di Indonesia seiring dengan meningkatnya aktivitas ekonomi. Maka dengan mempertimbangkan hal tersebut, diperlukan pengelolaan kredit yang tepat. Hal tersebut dilakukan karena pada faktanya, tidak semua kredit yang disalurkan terbebas dari risiko.

Risiko kredit muncul jika bank tidak bisa mendapatkan Kembali cicilan pokoknya dari pinjaman yang disalurkan atau terjadinya kredit macet (Darmawi H., 2012). Dalam penelitian Pratama dan Anis (Pratama F. Z. & Anis A., 2022), hingga saat ini kredit macet masih menjadi permasalahan bedar dalam perbankan di Indonesia. *Non Performing Loan* (NPL) menjadi salah satu indikator kunci untuk menilai kinerja bank, hal ini dikarenakan NPL yang tinggi menandakan gagalnya bank dalam mengelola bisnis. Menurut Peraturan Bank Indonesia No. 15/2/PBI/2013 tentang Penetapan Status dan Tindak Lanjut Pengawasan Bank Umum Konvensional, menetapkan persentase optimal dari NPL yang wajib dipunyai oleh bank ialah 5%.

Tinggi rendahnya NPL dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal. Penentuan tingkat suku bunga merupakan salah satu factor internal yang mempengaruhi tinggi rendahnya tingkat NPL. Perbankan dalam menetapkan suku bunga kredit harus mengacu sesuai dengan Suku Bunga Dasar Kredit (SBDK) yang di tetapkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK). berdasarkan ketentuan OJK, SBDK merupakan dasar penetapan suku bunga kredit yang akan dikenakan oleh bank kepada calon debitur. Pergerakan suku bunga mempengaruhi besar kecilnya beban yang harus dibayarkan oleh debitur (Pertiwi RE et al., 2020).

Perubahan tingkat harga barang atau yang sering disebut inflasi merupakan salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi tingkat NPL. Terjadinya inflasi yang tinggi akan menyebabkan menurunnya pendapatan riil masyarakat sehingga standar hidup juga menurun, hal ini yang kemudian menyebabkan debitur kesulitan untuk membayar kredit. PDP Deflator digunakan untuk mengukur tingkat inflasi yang ada dengan alasan karena cakupan perubahan harga yang diukur menggunakan PDB Deflator jauh lebih luas jika dibandingkan dengan menggunakan pengukuran lain.

Pertumbuhan ekonomi juga masih menjadi salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi tingkat NPL. Pertumbuhan ekonomi menggambarkan kualitas pergerakan moneter secara langsung, dimana jika ekonomi mengalami penurunan maka tindakan keuangan manurun, yang kemudian menyebabkan pendapatan berkurang yang memicu munculnya pembayaran bermasalah dan kenaikan NPL. Ketiga faktor tersebut tentunya tidaklah hanya terjadi pada Bank Umum Konvensional saja, namun juga terjadi pada Bank Pembangunan Daerah (BPD). Keterlibatan BPD dalam melaksanakan penyaluran kredit tidak terlepas dari fungsi utama sebagai penghimpun dan penyalur dana masyarakat dengan tugas pokok pengembangan perekonomian daerah dan menggerakkan pembangunan daerah (Ratih Setyo R & Aristanto E, 2019).

Objek penelitian menggunakan Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten atau yang lebih dikenal sebagai Bank BJB yang kepemilikan sahamnya dimiliki oleh Pemerintah Provinsi Jawa Barat dan Banten, yang sebelumnya mengalami perubahan bentuk hukum dari Perusahaan Daerah (PD) menjadi Perseroan Terbatas (PT). Penulis mengambil tahun 2001 sebagai tahun awal penelitian setelah dua tahun perubahan bentuk hukum untuk melihat bagaimana Bank BJB dalam mengatasi permasalahan ekonomi dalam kurun waktu 2001 – 2022. Selain itu, kenaikan kredit yang diberikan oleh Bank BJB ternyata dibarengi juga dengan kenaikan NPL Bank BJB, dimana pada tahun 2015 NPL Bank BJB mencapai 4,19% hampir mendekati 5%. Fluktuasi kondisi faktor makroekonomi yaitu SBDK, PDB Deflator, Pertumbuhan

Ekonomi yang selalu berubah menjadi pertimbangan Bank BJB dalam menyalurkan kredit kepada calon debitur dalam upaya menekan tingkat NPL agar tetap stabil.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: “Bagaimana pengaruh Suku Bunga Dasar Kredit (SBDK), Deflator dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap NPL Bank BJB tahun 2001 – 2022?”. Selanjutnya, tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengukur pengaruh Suku Bunga Dasar Kredit (SBDK), Deflator dan Pertumbuhan Ekonomi secara simultan maupun parsial terhadap NPL Bank BJB tahun 2001 – 2022.

**B. Metode Penelitian**

Peneliti menggunakan jenis penelitian eksplanasi (Explanatory Research) atau penelitian yang menjelaskan kedudukan antara variabel-variabel yang diteliti serta hubungan antara variabel yang satu dengan yang lain (Sugiyono, 2018). Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis kuantitatif, dengan jenis data yang digunakan adalah data sekunder.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi. menggunakan beberapa laporan dan dokumen-dokumen yang berhubungan dengan penelitian dari sumber Publikasi Triwulan Perbankan yang dikeluarkan oleh OJK, Laporan Tahunan Bank BJB, Publikasi Bank Indonesia dan Badan Pusat Statistik. Penulis menggunakan model analisis deskriptif, statistik inferensial analisis regresi berganda dan koefisien determinasi, uji asumsi klasik dan uji hipotesis.

**C. Hasil dan Pembahasan**

Penelitian ini menggunakan model analisis deskriptif yang menjelaskan hasil analisis data, statistik inferensial, uji asumsi klasik dan uji hipotesis. Hasil statistik inferensial, uji asumsi klasik dan uji hipotesis menunjukkan hasil sebagai berikut:

**Statistik Inferensial**

**1. Analisis Regresi Linier Berganda**

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk menghitung besarnya pengaruh antar variabel bebas terhadap variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini yaitu tingkat Suku Bunga Dasar Kredit (SBDK) ( $X_1$ ), Deflator ( $X_2$ ) dan Pertumbuhan Ekonomi ( $X_3$ ) dengan variabel terikat yaitu NPL (Y). Penelitian menggunakan koefisien *Standarized Coefficients*, maka hasil analisis regresi linier berganda yaitu sebagai berikut:

**Tabel 1.** Hasil Regresi Linier Berganda

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob
C	2,3139	0,7006	3.3024	0.0014
SBDK	0,2091	0,0478	4.3734	0.0000
DEFLATOR	2,8676	0,5455	5.2560	0.0000
PERTUMBUHAN EKONOMI	-0,0671	0,0505	-1.3283	0.0187

Sumber: Data penelitian yang sudah diolah dengan *Eviews* Versi 10.0, 2023

Dari tabel diatas, dapat diuraikan deskriptif kuantitatif sebagai berikut: Nilai koefisien  $X_1$  sebesar 0,2091 menunjukkan bahwa ketika variabel tingkat SBDK meningkat 1% maka NPL Bank BJB akan meningkat sebesar 0,2091 dengan asumsi variabel lain tetap. Nilai koefisien  $X_2$  sebesar 2,8676 menunjukkan bahwa ketika variabel tingkat Deflator meningkat 1% maka NPL Bank BJB akan meningkat sebesar 2,8676 dengan asumsi variabel lain tetap. Nilai koefisien  $X_3$  sebesar -0,0671 menunjukkan bahwa ketika variabel tingkat Pertumbuhan Ekonomi meningkat 1% maka NPL Bank BJB akan menurun sebesar 0,0671 dengan asumsi variabel lain tetap.

## 2. Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien determinasi digunakan untuk melihat sebesar apa kontribusi variabel bebas terhadap variabel terikat. Analisis ini biasanya diukur dengan menggunakan nilai *Adjusted R-squared*.

**Tabel 2.** Hasil Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

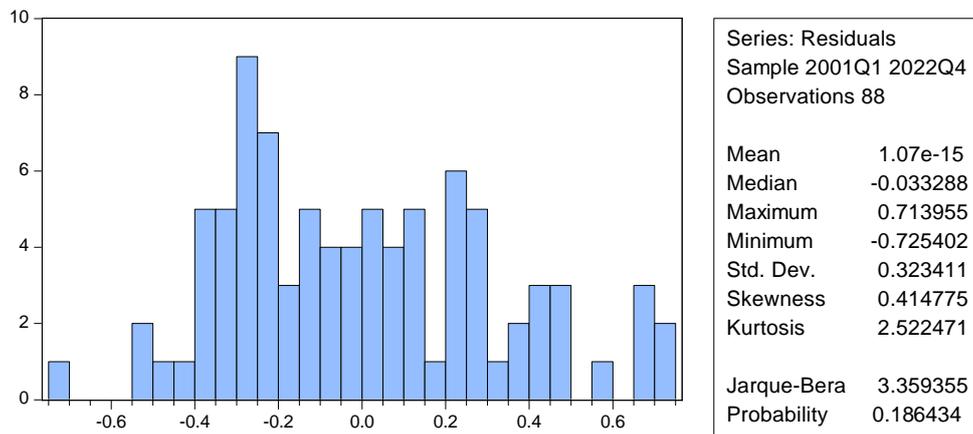
<b>R-squared</b>	0,3448
<b>Adjusted R-squared</b>	0,3214
<b>S.E. of regression</b>	0,7616

Sumber: Data penelitian yang sudah diolah dengan *Eviews* Versi 10.0, 2023

Dari tabel diatas, dapat diketahui bahwa hasil estimasi regresi menunjukkan bahwa nilai *Adjusted R-squared* sebesar 0,3214 atau 32,14%, hal ini berarti model regresi dapat menjelaskan variabel terikat sebesar 32,14% dan sisanya yaitu 67,86% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak ada di dalam penelitian ini.

### Uji Asumsi Klasik

Uji ini dilakukan untuk mengetahui apakah hasil dari estimasi regresi yang telah dilakukan baik atau tidak. Adapun uji asumsi klasik yang dilakukan yaitu sebagai berikut:



Sumber: Data penelitian yang sudah diolah dengan *Eviews* Versi 10.0, 2023

**Gambar 1.** Hasil Uji Normalitas

Dari gambar diatas, diketahui bahwa Nilai Prob. JB hitung sebesar 0,1864, artinya nilai Prob. JB hitung lebih besar dari 0,05 (5%) atau  $0,1864 > 0,05$ . Sehingga dapat disimpulkan bahwa residual berdistribusi normal.

**Tabel 4.** Hasil Uji Multikolinieritas

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
SBDK	0.002288	68.04247	1.160500
DEFLATOR	0.297654	24.40406	1.086215
PE	0.002554	2.451575	1.080425
C	0.490920	74.46795	NA

Sumber: Data penelitian yang sudah diolah dengan *Eviews* Versi 10.0, 2023

Dari tabel diatas, diketahui bahwa hasil uji multikolinieritas didapatkan nilai VIF dari masing-masing variabel bebas yaitu 1,1605, 1,0862 dan 1,0804, yang artinya setiap nilai  $VIF < 10$  maka tidak terdapat multikolinieritas.

**Tabel 5.** Hasil Uji Autokorelasi

<b>F-statistic</b>	1.016582	<b>Prob. F(2,82)</b>	0.3664
<b>Obs*R-squared</b>	2.130297	<b>Prob. Chi-Square(2)</b>	0.3447
<b>F-statistic</b>	1.016582	<b>Prob. F(2,82)</b>	0.3664
<b>Obs*R-squared</b>	2.130297	<b>Prob. Chi-Square(2)</b>	0.3447

Sumber: Data penelitian yang sudah diolah dengan *Eviews* Versi 10.0, 2023

Dari tabel diatas, diketahui bahwa hasil dari uji autokorelasi didapatkan hasil LM Test Nilai Prob. F (2,82) sebesar 0,3664. Nilai Prob. F hitung lebih besar dari tingkat alpha 0,05 (5%) atau  $0,3664 > 0,05$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak atau dapat disimpulkan bahwa dalam model tidak terjadi autokorelasi.

**Tabel 6.** Hasil Uji Heteroskedastisitas

<b>F-statistic</b>	0.141770	<b>Prob. F(3,83)</b>	0.9347
<b>Obs*R-squared</b>	0.443534	<b>Prob. Chi-Square(3)</b>	0.9311
<b>Scaled explained SS</b>	0.781377	<b>Prob. Chi-Square(3)</b>	0.8539

Sumber: Data penelitian yang sudah diolah dengan *Eviews* Versi 10.0, 2023

Dari tabel diatas, diketahui bahwa nilai Prob. F hitung sebesar 0,9347 lebih besar dari tingkat alpha 0,05 (5%) sehingga, berdasarkan hipotesis jika nilai signifikan  $> 0,05$  artinya tidak terjadi heteroskedastisitas. Dari model yang digunakan, dapat diketahui bahwa  $0,9347 > 0,05$ , maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas.

**Uji Hipotesis**

**Tabel 7.** Hasil Uji F (Simultan)

<b>F-Statistic</b>	<b>Prob (F-Statistic)</b>	<b>F-Tabel</b>
14.73784	0.000000	2.71

Sumber: Data penelitian yang sudah diolah dengan *Eviews* Versi 10.0, 2023

Uji F-statistik digunakan untuk mengukur *goodness of fit* dari persamaan regresi atau untuk mengetahui apakah semua variabel independen yang terdapat dalam persamaan secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen. Pengujian ini dilakukan dengan cara membandingkan nilai F-statistik dengan nilai F-tabel dengan tingkat signifikansi tertentu.

Dari tabel diatas, dapat diketahui bahwa F hitung sebesar  $14.73784 >$  dari F tabel yaitu sebesar 2.71 dan nilai *prob* F (statistic)  $0,0000 <$  dari tingkat signifikansi 0,05. Artinya secara simultan atau bersama-sama Tingkat Suku Bunga Dasar Kredit (SBDK), Deflator dan Pertumbuhan Ekonomi memiliki pengaruh terhadap NPL Bank BJB tahun 2001-2022.

**Tabel 8.** Hasil Uji T (Parsial)

<b>Variabel</b>	<b>t-Statistic</b>	<b>Prob</b>	<b>Hasil Uji</b>	<b>Hasil</b>
SBDK	4.373462	0.0000	Prob $< \alpha$ (0,05)	Signifikan
DEFLATOR	5.256095	0.0000	Prob $< \alpha$ (0,05)	Signifikan
PE	-1.328367	0.0187	Prob $< \alpha$ (0,05)	Signifikan

Sumber: Data penelitian yang sudah diolah dengan *Eviews* Versi 10.0, 2023

Uji T-statistik dilakukan untuk menguji apakah secara terpisah variabel bebas mampu menjelaskan variabel terikat secara baik, dalam Uji T besar nilai  $\alpha$  (5%). Uji ini dapat dilakukan dengan membandingkan antara T hitung dengan T tabel pada tingkat kepercayaan tertentu. Dari tabel diatas, dapat diuraikan hasil yaitu sebagai berikut.

Pada variabel Tingkat Suku Bunga Dasar Kredit (SBDK) diperoleh nilai t hitung sebesar 4,373462 > dari t tabel yaitu sebesar 1,98861 dan nilai signifikansi sebesar 0,0000 < 0,05 artinya, variabel Tingkat Suku Bunga Dasar Kredit (SBDK) berpengaruh signifikan dengan arah pertumbuhan positif terhadap NPL Bank BJB tahun 2001 – 2022.

Pada variabel Deflator diperoleh nilai t hitung sebesar 5.256095 > dari t tabel yaitu sebesar 1,98861 dan nilai signifikansi sebesar 0,0000 < 0,05 artinya, variabel Inflasi berpengaruh signifikan dengan arah pertumbuhan positif terhadap NPL Bank BJB tahun 2001 – 2022.

Pada variabel Pertumbuhan Ekonomi diperoleh nilai t hitung sebesar -1.328367 < dari t tabel yaitu sebesar 1,98861 dan nilai signifikansi sebesar 0,0187 < 0,05 artinya, variabel GDP per Kapita berpengaruh signifikan dengan arah pertumbuhan negatif terhadap NPL Bank BJB tahun 2001 – 2022.

### **Pengaruh SBDK ( $X_1$ ) dengan NPL Bank BJB tahun 2001 – 2022 (Y)**

Berdasarkan hasil perhitungan statistik Uji T diketahui bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan dari Tingkat Suku Bunga Dasar Kredit (SBDK) ( $X_1$ ) terhadap NPL Bank BJB (Y), dimana semakin tinggi SBDK akan meningkatkan NPL Bank. Penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Palupi dan Azmi (Palupi A.D.A & Azmi F, 2019) juga penelitian yang dilakukan oleh Roza Linda (Roza Linda, 2015), yang mengatakan bahwa variabel SBDK berpengaruh terhadap NPL, besar kecilnya SBDK menjadi pertimbangan pihak debitur dalam mengajukan permohonan kredit.

Meningkatnya suku bunga akan mendorong jumlah pembayaran kredit yang harus segera dibayarkan menjadi semakin tinggi. Kondisi tersebut terjadi karena ketika tingkat suku bunga dinaikkan menandakan kondisi ekonomi sedang mengalami masalah, peningkatan suku bunga tentu bertujuan untuk menarik mata uang lokal yang beredar di masyarakat, kecenderungan masyarakat tentu akan lebih suka menabung ketika tingkat suku bunga dinaikkan, akan tetapi jika kita amati dalam proses pembayaran kredit, peningkatan suku bunga tentu akan mendorong semakin besar nilai tagihan kredit yang akan dipenuhi, situasi tersebut tentu membuat debitur panik serta mempertinggi nilai kredit bermasalah yang terlihat pada rasio NPL dimiliki oleh bank.

### **Pengaruh Deflator ( $X_2$ ) dengan NPL Bank BJB tahun 2001 – 2022 (Y)**

Berdasarkan hasil perhitungan statistik Uji T diketahui bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan dari Inflasi ( $X_2$ ) terhadap NPL Bank BJB (Y), dimana terjadi kenaikan inflasi akan berdampak pada kondisi keuangan dari rumah tangga dan kemudian berpengaruh kepada kemampuan membayar kredit yang akhirnya akan menyebabkan peningkatan rasio NPL. Penelitian yang dilakukan penulis sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dwihandayani (Dwihandayani, 2017) yang mengatakan bahwa tingkat inflasi berpengaruh positif terhadap tingkat NPL bank.

Dalam penelitian Saputra (Saputra *et al.*, 2019), dijelaskan bahwa ketika inflasi turun, tidak serta merta meningkatkan kemampuan keuangan masyarakat. Penurunan inflasi jarang sekali diikuti dengan penurunan harga, sehingga kemampuan keuangan masyarakat tidak mengalami peningkatan. Ketika hal tersebut terjadi, maka kemampuan masyarakat membayar kewajibannya pun tidak mengalami peningkatan. Kondisi tersebut yang berpotensi memicu peningkatan NPL perbankan.

### **Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi ( $X_3$ ) dengan NPL Bank BJB tahun 2001 – 2022 (Y)**

Berdasarkan hasil perhitungan statistik Uji t diketahui bahwa terdapat pengaruh negatif dan signifikan dari Pertumbuhan Ekonomi ( $X_3$ ) terhadap NPL Bank BJB (Y), dimana terjadinya peningkatan pertumbuhan ekonomi akan menurunkan NPL Bank. Penelitian yang dilakukan penulis sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tanaskovic dan Jandric (Tanaskovic & Jandric, 2014) dan Skarica (Skarica, 2014) yang berpendapat bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif signifikan terhadap NPL, dimana kenaikan pertumbuhan ekonomi akan menurunkan rasio NPL.

Pertumbuhan ekonomi mampu mengindikasikan kesuksesan ataupun produktivitas masyarakat. Seiring dengan pertumbuhan ekonomi yang semakin meningkat, kesejahteraan masyarakat juga akan meningkat. Ketika hal tersebut terjadi, maka masyarakat mampu untuk melunasi pembiayaan kredit, sehingga tingkat NPL atau kredit macet akan menurun.

#### D. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan beberapa hasil penelitian sebagai berikut, Berdasarkan hasil Uji f pada penelitian ini, diketahui bahwa secara simultan (bersama-sama) terdapat pengaruh Suku Bunga Dasar Kredit (SBDK), Deflator dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap NPL Bank BJB Tahun 2001-2022. Dari hasil pengujian hipotesis penelitian, berdasarkan Uji t terdapat pengaruh signifikan Suku Bunga Dasar Kredit (SBDK) terhadap *Non Performing Loan* (NPL) Bank BJB Tahun 2001-2022 dengan arah pertumbuhan positif. Hal ini dibuktikan dengan variabel SBDK memiliki nilai t hitung  $4,373462 > t$  tabel  $1,98861$  dan nilai signifikansi  $0,0000 < 0,05$  ( $\alpha$ ). Artinya, semakin tinggi tingkat suku bunga kredit yang diberikan oleh perbankan maka akan semakin meningkatkan rasio NPL. Dari hasil pengujian hipotesis penelitian, berdasarkan Uji t terdapat pengaruh signifikan Deflator terhadap *Non Performing Loan* (NPL) Bank BJB Tahun 2001-2022 dengan arah pertumbuhan positif. Hal ini dibuktikan dengan variabel Deflator memiliki nilai t hitung  $5,256095 > t$  tabel  $1,98861$  dan nilai signifikansi  $0,0000 < 0,05$  ( $\alpha$ ). Artinya, kenaikan inflasi akan berdampak pada kondisi keuangan dari rumah tangga dan kemudian berpengaruh kepada kemampuan membayar kredit yang akhirnya akan menyebabkan peningkatan rasio NPL. Dari hasil pengujian hipotesis penelitian, berdasarkan Uji t terdapat pengaruh signifikan Pertumbuhan Ekonomi terhadap *Non Performing Loan* (NPL) Bank BJB Tahun 2001-2022 dengan pertumbuhan negatif. Hal ini dibuktikan dengan variabel Pertumbuhan Ekonomi memiliki nilai t hitung  $-1,328367 < t$  tabel  $1,98861$  dan nilai signifikansi  $0,0187 < 0,05$  ( $\alpha$ ). Artinya, Seiring dengan pertumbuhan ekonomi yang semakin meningkat, kesejahteraan masyarakat juga akan meningkat. Ketika hal tersebut terjadi, maka masyarakat mampu untuk melunasi pembiayaan kredit, sehingga tingkat NPL atau kredit macet akan menurun. Berdasarkan hasil Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) besarnya pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat pada penelitian ini sebesar 32,14%, sedangkan 67,86% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak ada dalam model regresi.

#### Daftar Pustaka

- Darmawi H. (2012). *Manajemen Perbankan*. .
- Dwihandayani, D. (2017). Analisis Kinerja Non Performing Loan (NPL) Perbankan Di Indonesia dan Faktor - Faktor yang Mempengaruhi NPL. *Jurnal Ekonomi Bisnis*, 22(3), 265–274.
- Fahriyansah, M. (2018). *Pengaruh Kredit Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia (2010-2016)*. (4th ed., Vol. 3). Jurnal Ilmiah Mahasiswa .
- Gani, R. A., Ima Amaliah, & Meidy Haviz. (2021). Kausalitas Kebijakan Moneter Konvensional dengan Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Periode Q1 2008 – Q4 2020. *Jurnal Riset Ilmu Ekonomi Dan Bisnis*, 1(1), 66–74. <https://doi.org/10.29313/jrieb.v1i1.203>
- Ginting A.M. (2016). *Pengaruh Makroekonomi terhadap Non Performing Loan (NPL) Perbankan*. (2nd ed., Vol. 6). Jurnal Ekonomi Kebijakan Publik. .
- Palupi A.D.A, & Azmi F. (2019). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Non Performing Loan pada Perbankan di Indonesia* (2nd ed., Vol. 1). Journal of Economic and Business.
- Pertiwi RE, Syaukat Y, & Rachmina D. (2020). *Faktor Yang Memengaruhi Kredit Bermasalah Bank Konvensional Dan Syariah Di Indonesia*. (1st ed., Vol. 6). Jurnal Aplikasi Bisnis dan Manajemen. .
- Pratama F. Z., & Anis A. (2022). *Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi dan Loan to Deposit Ratio Terhadap Non Performing Loan Pada Bank Umum di Indonesia*. (3rd ed., Vol. 4). Jurnal Kajian Ekonomi dan Pembangunan. .
- Ratih Setyo R, & Aristanto E. (2019). *Pengaruh Penyaluran Kredit Usaha Rakyat (KUR), Tingkat Suku Bunga Terhadap Kinerja Keuangan Bank Pembangunan Daerah Melalui Non Performing Loan (NPL) & Biaya Operasi Dan Pendapatan Operasi (BOPO)* (2nd ed., Vol. 2). Jurnal Akuntansi Berkelanjutan Indonesia.

Roza Linda, M. (2015). PENGARUH INFLASI, KURS DAN TINGKAT SUKU BUNGA TERHADAP NON PERFORMING LOAN PADA PT. BANK TABUNGAN NEGARA (PERSERO) Tbk CABANG PADANG. *Economica*, 3(2), 137–145. <https://doi.org/10.22202/economica.2015.v3.i2.251>

Saputra, T. S., Isnurhadi, I., & Romli, H. (2019). Pengaruh Inflasi Terhadap Tingkat Piutang Bermasalah (Non Performing Loan) Perusahaan Pembiayaan di Kota Palembang. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Global Masa Kini*, 10(2), 99–102. <https://doi.org/10.36982/jiegmk.v10i2.845>

Skarica, B. (2014). Determinants of non-performing loans in Central and Eastern European Countries. *Financial Theory and Practice*, 37–59.

Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R & D*.

Tanaskovic, S., & Jandric, M. (2014). Macroeconomic and Institutional Determinants of Non-Performing Loans. *Journal of Central Banking Theory and Practice*, 47–62.